



Peran Dan Intensitas *Cyberbullying* Pada Siswa SMP

Yuniarti Dwi Astuti^{1*}, Nur Setiawati Dewi²

^{1,2}Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

*e-mail:yunibitaahza@yahoo.com

Received :

Revised :

Accepted :

Abstract

The use of the internet by teenagers in Indonesia is quite high, this has led to several negative consequences, one of which is cyberbullying. The purpose of this study was to obtain an overview of the role and intensity of cyberbullying behavior in junior high school students in Batang Regency. This research is a survey descriptive study. The total sample of this study was 411 respondents who were junior high school students in Batang Regency. Data were collected using the Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument questionnaire in the form of google form and analyzed using descriptive statistics. The results of this study were that most respondents (51.6%) had played a role and were involved in cyberbullying. Most respondents played the role of victims (24.8%) and most of the intensity of involvement was low (43.8%). Parents are expected to monitor their children's use of social media because social media is prone to being abused by teenagers to do cyberbullying.

Keywords: Cyberbullying, Adolescents

Abstrak

Penggunaan internet oleh remaja di Indonesia cukup tinggi, hal ini menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif, salah satunya *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran peran dan intensitas perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP di Kabupaten Batang. Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif survei. Total sampel dari penelitian ini adalah 411 responden yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri di Kabupaten Batang. Data diambil menggunakan kuesioner *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* berbentuk *google form* dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden (51,6%) pernah berperan dan terlibat dalam *cyberbullying*. Kebanyakan responden berperan sebagai korban (24,8%) dan kebanyakan intensitas keterlibatannya rendah (43,8%). Orang tua diharapkan mengawasi penggunaan media sosial oleh anaknya karena media sosial rawan disalahgunakan remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

Kata Kunci : *Cyberbullying*, Remaja

Pendahuluan

Hasil survey *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) terhadap remaja usia 10-19 tahun diketahui bahwa 80% remaja di Indonesia menggunakan internet dan media digital [1]. Pengguna internet berdasarkan umur yaitu 66,2% remaja usia 10-14 tahun dan 91% remaja usia 15-19 tahun. Penggunaan media sosial yang sering digunakan diketahui 50,7% facebook, 17,8% instagram dan 15,1% youtube [2]. Data di atas menunjukkan penggunaan internet oleh remaja awal yang cukup tinggi.

Penggunaan media sosial secara tidak bertanggungjawab akan menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif, salah satunya *cyberbullying* [3]. Berdasarkan Survei Nasional tahun 2018 yaitu 49% responden pernah mengalami *cyberbullying* [2]. Beberapa penelitian tentang *cyberbullying* pada remaja di wilayah urban di Indonesia juga mencatat angka yang cukup tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan pada pelajar SMP usia 12-15 di Jakarta Pusat menggambarkan prevalensi *cyberbullying* sebesar 11-48,2% [4]. Penelitian *cyberbullying* di



wilayah sub urban di Indonesia masih sangat terbatas. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Wiryada et al., (2017) di kabupaten semarang, diketahui 33% remaja menjadi korban *cyberbullying* dan 10% menjadi pelaku *cyberbullying* [5].

Triyono (2019) menyebutkan bahwa dampak *cyberbullying* pada remaja meliputi dampak fisik seperti sakit kepala, tidak nafsu makan, gangguan tidur dan kelelahan; dampak psikologis dan emosi yaitu merasa sedih, ketakutan dan marah dan dampak psikososial yaitu mengisolasi diri, kesepian dan terasing [6]. Dampak negatif *cyberbullying* tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga dialami pelaku. Dampak negatif yang terjadi pada pelaku antara lain sering mengalami isolasi sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua [7]. Pelaku *cyberbullying* juga terancam hukuman pidana [8].

Adanya dampak yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* baik pada korban dan pelaku *cyberbullying* membutuhkan suatu usaha preventif untuk mencegah komplikasi lanjut, salah satunya adalah *screening cyberbullying* pada remaja. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “peran dan intensitas perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP di Kabupaten Batang.”

Metode

Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif survei. Total sampel dari penelitian ini adalah 411 responden yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri di Kabupaten Batang dengan kriteria inklusi remaja yang bersekolah SMP di Kecamatan Batang Kabupaten Batang, remaja yang mempunyai akun media sosial dan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah orang tua tidak mengizinkan remaja menjadi responden penelitian atau remaja yang tidak bersedia menjadi responden dan remaja dari sekolah yang memenuhi jumlah proporsi sampel. Jumlah siswa yang mengisi *google form* mencapai 639, namun terdapat 228 responden yang masuk kriteria eksklusi dengan rincian orang tua tidak setuju sejumlah 41, siswa tidak bersedia menjadi responden sejumlah 151 siswa dan siswa tidak aktif dalam menggunakan media sosial sejumlah 36 siswa.

Penelitian ini mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pekalongan (No. 006/B.02.01/KEPK/II/2021). Kuesioner yang digunakan adalah *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* dan telah memperoleh izin dari Hinduja & Patchin. Kuesioner ini terdiri dari 18 pernyataan dengan 9 pernyataan mengenai *cyberbullying offending* (pelaku) dan 9 pernyataan mengenai *cyberbullying victimization* (korban). Pilihan jawaban yang digunakan adalah 4 poin skala likert yaitu tidak pernah jika dalam 30 hari terakhir tidak mengalami atau melakukan (skor 0), satu kali jika dalam 30 hari terakhir mengalami atau melakukan sebanyak satu kali (skor 1), beberapa kali jika dalam 30 hari terakhir mengalami atau melakukan dua kali (skor 2) dan sering jika dalam 30 hari terakhir mengalami atau melakukan lebih dari 2 kali (skor 3) [9].

Hasil uji validitas menggunakan uji *product moment* menunjukkan semua r hitung (0,436-0,928) > r tabel (0,361) sehingga semua item pertanyaan kuesioner valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan alpha cronbach (0,962) > 0,60 sehingga kuesioner reliabel. Hasil uji validitas menggunakan uji *product moment* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* menunjukkan semua item valid dan reliabel. Data dikumpulkan dengan *google form* yang



dibagikan melalui guru-guru walikelas yang selanjutnya dibagikan melalui grup whatsapp masing-masing kelas kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil

Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden *Cyberbullying* (n=411)

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	124	30,2
Perempuan	287	69,8
Total	411	100,0

Perilaku *Cyberbullying*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying* (n=411)

No.	Item	Tidak Pernah		Satu kali		Beberapa kali		Sering		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Pelaku										
1.	Saya melakukan <i>cyberbullying</i> /merundung orang lain di dunia maya	350	85,2	38	9,2	19	4,6	4	1,0	411
2.	Saya mengunggah komentar kasar atau menyakitkan tentang seseorang secara online	384	93,4	15	3,6	12	2,9	0	0,0	411
3.	Saya mengunggah/ mengupload/memposting gambar yang jahat atau menyakitkan tentang seseorang secara online	397	36,6	12	2,9	2	0,5	0	0,0	411
4.	Saya mengunggah/ mengupload/memposting video yang jahat atau menyakitkan tentang seseorang secara online	402	97,8	7	1,7	2	0,5	0	0,0	411
5.	Saya menyebarkan rumor/isu/gosip tentang seseorang secara online	363	88,3	23	5,6	22	5,4	3	0,7	411
6.	Saya mengancam akan menyakiti seseorang secara online	402	97,8	6	1,5	3	0,7	0	0,0	411
7.	Saya mengancam akan melukai seseorang melalui pesan teks di ponsel	398	96,8	10	2,4	3	0,7	0	0,0	411
8.	Saya membuat halaman web yang jahat atau menyakitkan tentang seseorang	408	99,3	1	0,2	1	0,2	1	0,2	411
9.	Saya berpura-pura menjadi orang lain di dunia maya dan bertindak	407	99,0	0	0,0	3	0,7	1	0,2	411



No.	Item	Tidak Pernah		Satu kali		Beberapa kali		Sering		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	dengan cara yang jahat atau menyakitkan bagi mereka									
Korban										
10.	Saya telah menjadi korban <i>cyberbullying</i> / perundungan maya	295	71,8	61	14,8	40	9,7	15	3,6	411
11.	Seseorang mengunggah komentar jahat atau menyakitkan tentang saya secara online	315	76,6	47	11,4	44	10,7	5	1,2	411
12.	Seseorang mengunggah/ mengupload/memposting gambar/foto tentang saya dengan jahat atau menyakitkan secara online	371	90,3	28	6,8	10	2,4	2	0,5	411
13.	Seseorang mengunggah/ mengupload/memposting video tentang saya dengan jahat atau menyakitkan secara online	385	93,7	17	4,1	9	2,2	0	0,0	411
14.	Seseorang menyebarkan rumor/isu/gosip tentang saya secara online	313	76,2	40	9,7	47	11,4	11	2,7	411
15.	Seseorang mengancam akan menyakiti saya secara online	369	89,8	27	6,6	14	3,4	1	0,2	411
16.	Seseorang mengancam akan menyakiti saya melalui pesan teks /SMS di ponsel	378	92,0	24	5,8	8	1,9	1	0,2	411
17.	Seseorang membuat halaman web tentang saya dengan jahat atau menyakitkan	397	96,6	9	2,2	4	1,0	1	0,2	411
18.	Seseorang berpura-pura menjadi saya secara daring dan bertindak dengan cara yang jahat atau menyakitkan	384	93,4	19	4,6	8	1,9	0	0,0	411

Tabel 2 menunjukkan bahwa melakukan *cyberbullying* di dunia maya merupakan item tertinggi dalam kuesioner bagian pelaku dengan 38 responden (9,2%) menjawab satu kali, 19 responden (4,6) menjawab beberapa kali dan 4 responden (1,0%) menjawab sering. Sedangkan dalam kuesioner bagian korban, menjadi korban *cyberbullying* perundungan maya merupakan item tertinggi dengan 61 responden (14,8%) menjawab satu kali, 40 responden (9,7%) menjawab beberapa kali dan 15 responden (3,6%) menjawab sering. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71,8%-99,3%) menjawab tidak pernah dalam setiap item yang terdapat dalam kuesioner.



Gambaran Peran dan Intensitas Remaja Dalam Cyberbullying

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran dan Intensitas Remaja dalam Cyberbullying (n=411)

Peran dalam Cyberbullying	F	%
Tidak Pernah	199	48,4
Pelaku	29	7,1
Korban	102	24,8
Pelaku & Korban	81	19,7
Total	411	100,0
Intensitas Keterlibatan dalam Cyberbullying	F	%
Tidak Pernah	199	48,4
Rendah	180	43,8
Sedang	28	6,8
Tinggi	4	1,0
Total	411	100,0

Tabel 3 menunjukkan lebih dari separuh responden (51,6%) pernah berperan dan terlibat dalam cyberbullying, paling banyak menjadi korban (24,8%) dan intensitas keterlibatannya rendah (43,8%).

Pembahasan

Gambaran Peran Remaja Dalam Cyberbullying

Data penelitian menunjukkan bahwa peran cyberbullying siswa didominasi oleh responden yang menjadi korban. Hal ini didukung jawaban responden dalam kuesioner cyberbullying and online aggression survey instrument bagian korban yang menunjukkan bahwa menjadi korban cyberbullying/perundungan maya merupakan item tertinggi dengan 61 responden (14,8%) menjawab satu kali, 40 responden (9,7%) menjawab beberapa kali dan 15 responden (3,6%) menjawab sering. Berdasarkan jawaban responden yang menjadi korban, mereka mengungkapkan seseorang menyebarkan rumor/isu/gosip tentang dirinya secara online dan seseorang mengunggah komentar jahat atau menyakitkan tentang dirinya.

Peran sebagai korban lebih banyak dialami responden karena responden dalam penelitian ini mayoritas perempuan. Remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dibandingkan menjadi pelaku dalam cyberbullying [10], [11]. Athanasiou et al., (2018) mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban cyberbullying dua kali dibandingkan anak laki-laki [12]. Hasil penelitian Kim et al., (2019) terhadap 4.940 siswa juga menunjukkan bahwa remaja perempuan melaporkan prevalensi viktimisasi cyberbullying secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki [13]. Berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih mungkin menjadi pelaku cyberbullying [14]. Penelitian Rao et al., (2019) menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung melaporkan diri sebagai pelaku cyberbullying dibandingkan siswa perempuan [15].

Responden yang menjadi korban cyberbullying jika dibiarkan dapat mengalami dampak-dampak negatif. Berbagai penelitian telah menunjukkan siswa korban cyberbullying menderita kecemasan, depresi, stres, harga diri rendah, kemarahan, ketidakberdayaan, somatisasi, gangguan tidur, mudah tersinggung dan masalah konsentrasi yang mempengaruhi prestasi akademis mereka [16]. Penelitian Martínez-Monteagudo et al., (2020) juga menunjukkan menjadi korban cyberbullying akan meningkatkan kemungkinan pemikiran untuk bunuh diri, meningkatkan kecemasan, menimbulkan depresi dan stres yang tinggi [17].

Penelitian yang dilakukan Hana & Suwarti (2020) menyebutkan dampak-dampak psikologis pada korban cyberbullying yaitu dampak kognitif, afeksi, dan konatif. Dampak



kognitif yang dialami yaitu kehilangan konsentrasi belajar hingga menurunkan indeks prestasi sekolah. Dampak afeksi yang dialami yaitu merasa sedih, marah, malu, dendam dikarenakan mendapat komentar dan pesan dengan kata-kata kasar melalui sosial media seperti “brengekek, bangsat, setan, tuman”, hilangnya kepercayaan, tidak nyaman, dan takut karena menerima pesan melalui media sosial dengan motif pelecehan seksual. Hal ini terus berkaitan dan kemudian menyebabkan dampak konatif yang dialami. Dampak konatif yang dialami yaitu membalas dendam seperti membalas dengan memposting foto pelaku, menegur hingga membalas dengan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, melempar, dan membanting benda-benda, ada yang memilih untuk diam dan memendamnya sendiri, menjauhi dengan memutuskan semua akses untuk berkomunikasi seperti memblokir nomor whatsapp dan keluar dari grup di media sosial, dan melaporkan kepada Orang tua serta guru Bimbingan Konseling [18].

Gambaran Intensitas Keterlibatan Remaja Dalam *Cyberbullying*

Data penelitian menunjukkan intensitas keterlibatan dalam *cyberbullying* didominasi oleh kategori rendah. Keterlibatan siswa yang rendah dalam penelitian ini juga didukung oleh jawaban responden dalam kuesioner *cyberbullying and online aggression survey instrument* yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah dalam setiap item. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Affifah (2019) di Madiun yang hasilnya perilaku *cyberbullying* pada responden berada pada kategori rendah sebesar 52,9% [19]. Keterlibatan siswa yang rendah dalam *cyberbullying* dapat dianalisa karena kuatnya faktor protektif. Faktor protektif terjadinya *cyberbullying* pada remaja antara lain keluarga, sekolah, dan hubungan teman sebaya [20].

Keluarga merupakan bagian penting untuk adaptasi pribadi, sosial, dan sekolah bagi anak karena keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama bagi anak dalam mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama [21]. Anak yang tidak terlibat dalam *cyberbullying* memiliki kasih sayang dan dimensi komunikasi yang tinggi dari orangtua [22].

Dukungan orang tua adalah faktor pelindung dari tindakan *cyberbullying*, gaya pengasuhan yang otoriter lebih sering terjadi pada orang tua korban dan pelaku *cyberbullying* [21]. Praktik pengasuhan anak meliputi kasih sayang dan komunikasi yang menjadi faktor penting dalam keterlibatan remaja pada *cyberbullying* [22]. Pengembangan program pendidikan keluarga diperlukan untuk mempromosikan perubahan dalam cara mendidik anak-anak, mengurangi stres orang tua yang dihasilkan dari pengasuhan anak, meningkatkan kompetensi orang tua, mengurangi otoriter dan gaya pengasuhan permisif untuk melindungi anak dari *cyberbullying* [21].

Faktor protektif kedua adalah lingkungan sekolah. Langkah-langkah pencegahan *cyberbullying* harus menekankan pada pendidikan penggunaan teknologi komunikasi internet yang sehat [12]. Sekolah harus memberikan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital siswa [14]. Semakin tinggi literasi media digital maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* [19].

Keterampilan literasi digital adalah kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan untuk mencari, mempelajari serta memanfaatkan dunia digital/internet [23]. Tingginya penggunaan aplikasi media sosial harus diimbangi dengan pemahaman yang baik akan fungsi media sosial itu sendiri. Dengan demikian pengetahuan mengenai literasi media sosial menjadi pengetahuan wajib yang harus dikuasai oleh siswa [19].

Faktor protektif ketiga adalah teman sebaya yang merupakan kumpulan orang dengan karakteristik sama dan dapat saling memengaruhi perilaku dan keyakinan. Teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* [24]. Namun, teman sebaya juga dapat memediasi hubungan antara *cyberbullying* dan ketidakpuasan yang dialami remaja [10]. Korban *cyberbullying* memiliki tingkat penolakan teman sebaya yang tinggi dan



dukungan teman yang rendah [11]. Sedangkan pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat penolakan yang rendah dan dukungan teman tinggi [10], [11], [24].

Remaja yang tidak mempunyai teman berisiko menjadi korban *cyberbullying*. Dukungan sahabat terbaik yang dipersepsikan tertinggi didapatkan dari mereka yang tidak menjadi korban *bullying*, sedangkan skor terendah didapatkan dari siswa yang mengalami kedua bentuk *bullying* baik *bullying* tradisional maupun *cyberbullying* [11].

Simpulan

Sebagian besar responden pernah berperan dan terlibat dalam *cyberbullying*, paling banyak menjadi korban dan intensitas keterlibatannya rendah.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perawat sebagai acuan dalam melakukan pencegahan dan intervensi untuk mengatasi masalah *cyberbullying* pada remaja. Intervensi yang digunakan perawat untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah *cyberbullying* dapat melibatkan semua pihak bukan hanya individu tetapi semua faktor yang terkait seperti keluarga, guru serta teman sebaya sehingga hasilnya dapat optimal.

Daftar Pustaka

- [1] UNICEF & Kominfo, “‘Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia’ (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia).” Kementerian Komunikasi dan Informasi, Jakarta, 2015.
- [2] APJII, “Laporan Survei Penetrasi & Profil Pengguna Internet di Indonesia.” Polling Indonesia, Jakarta, 2018.
- [3] D. Primasti and S. I. Dewi, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying),” *J. Reformasi*, vol. 7, no. 2, pp. 34–43, 2017.
- [4] B. Tjongjono, H. Gunardi, S. O. Pardede, and T. Wiguna, “Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat,” *Sari Pediatr.*, vol. 20, no. 6, p. 342, 2019, doi: 10.14238/sp20.6.2019.342-8.
- [5] T. Wiryada, OAB. Martiarini, N. Budiningsih, “Gambaran Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Di Sma Negeri 1 Dan Sma Negeri 2 Ungaran,” *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 9, no. 1, pp. 86–92, 2017.
- [6] R. Triyono, “Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,” vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2019, doi: 10.24036/0096kons2019.
- [7] K. K. H. Darmayanti, F. Kurniawati, and D. D. B. Situmorang, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 1, pp. 55–66, 2019.
- [8] N. P. S. Meinarni, “Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia,” *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 299–308, 2019.
- [9] S. Hinduja and J. W. Patchin, “Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument,” *Bullying Beyond Sch. Prev. Responding to Cyberbullying*, vol. 42, no. 5, pp. 711–722, 2015.
- [10] R. M. Merrill and C. L. Hanson, “Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied,” *BMC Public Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–10, 2016, doi: 10.1186/s12889-016-2833-3.
- [11] Á. Zsila *et al.*, “Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization,” *Int. J. Ment. Health Addict.*, vol. 16, no. 2, pp. 466–479, 2018, doi: 10.1007/s11469-017-9809-0.
- [12] K. Athanasiou *et al.*, “Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14-



- 17-year-old adolescents across seven European countries,” *BMC Public Health*, vol. 18, no. 1, 2018, doi: 10.1186/s12889-018-5682-4.
- [13] S. Kim, M. Kimber, M. H. Boyle, and K. Georgiades, “Sex Differences in the Association Between Cyberbullying Victimization and Mental Health, Substance Use, and Suicidal Ideation in Adolescents,” *Can. J. Psychiatry*, vol. 64, no. 2, pp. 126–135, 2019, doi: 10.1177/0706743718777397.
- [14] F. C. Chang *et al.*, “Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents,” *Int. J. Public Health*, vol. 60, no. 2, pp. 257–266, 2015, doi: 10.1007/s00038-014-0643-x.
- [15] J. Rao *et al.*, “Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China,” *Inj. Prev.*, vol. 25, no. 1, pp. 13–19, 2019, doi: 10.1136/injuryprev-2016-042210.
- [16] C. Jenaro, N. Flores, and C. P. Frías, “Anxiety and Depression in Cyberbullied College Students: A Retrospective Study,” *J. Interpers. Violence*, vol. 36, no. 1–2, pp. 579–602, 2021, doi: 10.1177/0886260517730030.
- [17] M. C. Martínez-Monteaugudo, B. Delgado, Á. Díaz-Herrero, and J. M. García-Fernández, “Relationship between suicidal thinking, anxiety, depression and stress in university students who are victims of cyberbullying,” *Psychiatry Res.*, vol. 286, no. November 2019, p. 112856, 2020, doi: 10.1016/j.psychres.2020.112856.
- [18] D. R. Hana and S. Suwarti, “Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying,” *Psisula Pros. Berk. Psikol.*, vol. 1, no. 11, pp. 20–28, 2020, doi: 10.30659/psisula.v1i0.7685.
- [19] N. K. Dewi and D. R. Affifah, “Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media,” *Couns. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, p. 79, 2019, doi: 10.25273/counsellia.v9i1.4301.
- [20] G. Livazović and E. Ham, “Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school,” *Heliyon*, vol. 5, no. 6, 2019, doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e01992.
- [21] M. Garaigordobil and J. M. Machimbarrena, “Estrés, competencia y prácticas educativas parentales en víctimas y agresores de bullying y cyberbullying,” *Psicothema*, vol. 29, no. 3, pp. 335–340, 2017, doi: 10.7334/psicothema2016.258.
- [22] O. Gómez-Ortiz, E. M. Romera, R. Ortega-Ruiz, and R. Del Rey, “Parenting practices as risk or preventive factors for adolescent involvement in cyberbullying: Contribution of children and parent gender,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 15, no. 12, 2018, doi: 10.3390/ijerph15122664.
- [23] J. Kurniawati and S. Baroroh, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu,” *J. Komun.*, vol. 8, no. 2, pp. 51–66, 2016.
- [24] F. Bayraktar, H. Machackova, L. Dedkova, A. Cerna, and A. Ševčíková, “Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample,” *J. Interpers. Violence*, vol. 30, no. 18, pp. 3192–3216, 2015, doi: 10.1177/0886260514555006.